

**Studi Deskriptif *Help Seeking Behaviour* Pada Remaja yang Pernah Mengalami
Parental Abuse Ditinjau dari Tahap Perkembangan (Masa Awal Anak-anak – Masa
Remaja) dan Identitas Gender**

Frita Aulia (5090123)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana *help seeking behaviour* yang dilakukan oleh remaja yang pernah mengalami *parental abuse* dari masa anak-anak hingga masa remaja, baik laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian berjumlah 58 laki-laki dan 142 perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket. Angket *parental abuse* disusun berdasarkan jenis-jenis *parental abuse* oleh Lawson (Huraerah, 2006), sedangkan angket *help seeking behaviour* disusun dengan memodifikasi angket *Aqtual Help Seeking Questionnaire* (AHSQ) yang diadaptasi dari Rickwood & Braithwaite (1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parental abuse* lebih banyak terjadi secara kontinyu dari masa anak-anak - masa remaja. Remaja yang pernah mengalami *parental abuse* lebih banyak yang tidak melakukan *help seeking behaviour*. *Help seeking behaviour* dipengaruhi oleh usia dan gender. Perspektif yang digunakan untuk membahas persoalan ini adalah teori *social learning* oleh Bandura (1986) yang juga menjelaskan proses model perubahan *help seeking behaviour* yang dikemukakan Liang et. al (2005).

Kata kunci: *parental abuse*, *help seeking behaviour*, tahap perkembangan, identitas gender

Abstract

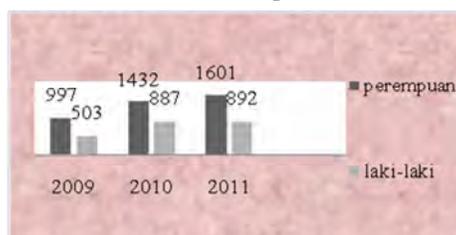
The purpose of this study was to describe how help seeking behaviour committed by adolescents who have experienced parental abuse from childhood to adolescence , both men and women. Subjects numbered 58 men and 142 women . Data were collected by distributing questionnaires. Parental abuse structured questionnaire based on the types of parental abuse by Lawson (Huraerah, 2006), while the help seeking behaviour questionnaire prepared by modifying the questionnaire Aqtual Help Seeking Questionnaire (AHSQ) adapted from Rickwood & Braithwaite (1994). Results showed that parental abuse occurs more continuously from childhood-adolescence. Adolescents who had experienced parental abuse over many who do not do help seeking behaviour . Help seeking behaviour is influenced by age and gender. Perspective is used to address this issue is by Bandura's social learning theory (1986) which also describes the process of help seeking behaviour change model proposed Liang et. al (2005).

Keywords: parental abuse, help seeking behaviour, stage of development, gender identity

Pendahuluan

Fakta di Indonesia bahwa kekerasan pada laki-laki dan perempuan semakin meningkat tiap tahunnya. Data Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan:

Histogram 1.1
Jumlah korban kekerasan terhadap anak pada 2009-2011
(Komnas Perlindungan Anak)



Data tahun 2011 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua kandung sebanyak 44,32% dan sisanya dilakukan oleh teman, tetangga, orangtua tiri, guru, dan saudara. Sedangkan tahun 2012 data yang berbeda didapat dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu 3871 kasus dan tahun 2013 sejak Januari-Februari sebanyak 919 kasus, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Barker (dalam Yudistira, 2009) “*the recurrent infliction of physical or emotional injury on a dependent minor, through intentional beatings, uncontrolled corporal punishment persistent ridicule and degradation, or sexual abuse, usually committed by parents or others in charge of the child’s care*”. (kekerasan terhadap anak adalah tindakan hukuman fisik atau

penderitaan yang terjadi berulang, melalui pemukulan yang dilakukan dengan sengaja, hukuman badan yang tak terkendali, perendahan diri, dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, yang biasanya dilakukan orangtua atau pihak lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak).

Hasil elisitasi menunjukkan bahwa 10 mahasiswa mengaku pernah mengalami kekerasan dari orang tua/wali (*parental abuse*) ketika masa anak-anak hingga masa remaja (SMA) bahkan tujuh diantaranya masih mengalaminya hingga kini. Bentuk kekerasan yang dialami mulai dari fisik, verbal, dan emosional, sedangkan seksual tidak tampak pada mereka.

Munculnya kekerasan biasanya mengikuti adanya konflik yang terjadi antara orangtua-anak baik laki-laki maupun perempuan ketika menjalani masa anak-anak hingga masa remaja. Ketika mengalami perlakuan itu, reaksi anak mungkin berbeda dari masa anak-anak hingga masa remaja, karena adanya perbedaan tingkat perkembangan daya pikir maupun lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan mereka memiliki pandangan yang lebih luas terkait dengan kekerasan yang dialami, karena cara berpikir mereka yang semakin berkembang. Akibatnya, berdampak pada cara mereka dalam menyelesaikan (*coping*) masalah mereka ketika masa

anak-anak hingga masa remaja yang mungkin akan berbeda. Perbedaan *coping* mereka akan mengarah pada perilaku mereka dalam mencari bantuan, karena perilaku mencari bantuan dianggap sebagai langkah penting untuk memecahkan masalah (*coping*) dan pembelajaran (Rijt et. al, 2012), salah satunya untuk mengurangi dampak yang muncul akibat kekerasan dari orangtua yang dialami.

Perilaku mencari bantuan (*help seeking behaviour*) diartikan sebagai “*behaviour that we expect people to adopt when they encounter difficulties*”, (perilaku yang kita duga akan dilakukan orang lain ketika mereka menghadapi kesulitan) (Chan & Kiyoshi, 2010). Menurut Barker (2007) perilaku mencari bantuan dapat mencakup bantuan baik secara formal (seperti: layanan klinik, konselor, psikolog, staf medis, atau pemimpin agama) maupun secara informal (seperti: kelompok sebaya dan teman-teman, anggota keluarga, atau kelompok kekerabatan dan / atau orang dewasa yang ada pada masyarakat).

Hasil elisitasi pada subjek yang sama menunjukkan bahwa dari tiga mahasiswa laki-laki, dua diantaranya yang mencari bantuan, sedangkan dari tujuh mahasiswa perempuan, baru satu yang tidak mencari bantuan..Delapan dari mereka mengaku menceritakan kekerasan

yang dialami pada teman maupun pacar, dan dua diantaranya juga pernah bercerita pada saudara yang usianya hampir sama. Hanya saja, belum ada dari mereka yang menceritakan pada psikolog, dokter, polisi, dll. Hal itu didukung dengan Rickwood et. al (dalam Vaswani, 2011) di masa remaja mereka akan berusaha untuk menegaskan kemerdekaan mereka dan mengurangi jumlah sumber bantuan dari anggota keluarga saat mencari bantuan dan itu adalah bagian dari pola perkembangan perilaku normal.

Perspektif yang digunakan adalah model perubahan perilaku mencari bantuan yang dikemukakan oleh Liang et. al (2005). Model ini cenderung berfokus pada proses internal (penilaian terhadap diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan kultur sosial) dan proses kognitif yang mencakup tiga tahap yaitu pengakuan dan pendefinisian terhadap masalah, keputusan untuk mencari bantuan, dan pemilihan sumber bantuan. Kedua proses tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain. Model ini merupakan proses dan penilaian terhadap perilaku mencari bantuan. Model ini mengandung perspektif belajar sosial (*social learning*) oleh Bandura (1986) yaitu pandangan yang menekankan perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan (Santrock, 2003), dan ketiganya akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari *review* literatur yang dilakukan, peneliti belum menemukan studi yang menggambarkan perilaku pencarian bantuan (*help seeking behaviour*) pada remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami *parental abuse* ketika masa anak-anak hingga masa remaja, sehingga peneliti melakukan penelitian yang melihat *help seeking behaviour* padaremaja dilihat dari tahap perkembangan dan identitas gender.

Kajian Pustaka

Parental Abuse

Kekerasan terhadap anak biasanya diistilahkan dengan *child abuse* atau *child maltreatment*. Gelles (dalam Huraerah, 2006) mengartikan *child abuse* sebagai “*intentional acts that result in physical or emotional harm to children. The term child abuse covers a wide range of behaviour, from actual physical assault by parents or other adult caretakers to neglect at a child’s basic needs*”, (kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik, maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak). Ketika perilaku itu dilakukan oleh orangtua/wali maka dapat

disebut sebagai *parental abuse*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *parental abuse* diartikan sebagai tindakan semena-mena yang dilakukan oleh orangtua/wali, berupa kekerasan secara fisik, emosi atau psikologis, verbal, dan seksual pada anak.

Menurut Yudhistira (2009) kekerasan yang dialami oleh anak dapat bermula sejak masa sekolah bahkan adapula yang mengalaminya di masa sebelum sekolah dan banyak diakui oleh mereka kekerasan tersebut dialami secara berulang dari tahapan ke tahapan.

Menurut psikiater anak yaitu Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2006) dan diperkuat oleh sebuah tulisan dari Yayasan Jurnal Perempuan (dalam Sianturi, 2007) kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat digolongkan menjadi empat bentuk yaitu:

1. Kekerasan fisik (*physical abuse*), dapat berupa tamparan, pukulan, dan menendang yang dilakukan secara sengaja.
2. Kekerasan emosional (*emotional abuse*), seperti rasa cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, mengancam untuk bunuh diri, melukai orang yang dianggap dekat dengan pasangannya, dan melakukan pengawasan dan manipulasi.
3. Kekerasan verbal (*verbal abuse*), seperti orangtua mengolok-olok anak mereka saat mereka menunjukkan ingin diperhatikan, seperti berkata “kamu

memang bodoh” atau “kamu anak yang tidak berguna”.

4. Kekerasan seksual (*sexual abuse*), meliputi pelecehan atau penghinaan seksual dan melakukan hubungan seks dengan paksa yang dilakukan oleh orangtua.

Menurut Halpenny et. al (2010) bahwa orangtua yang dalam mendisiplinkan anak dengan menggunakan strategi psikologi agresif dan hukuman fisik disebut sebagai teori *power assertion*. Gershoff (dalam Halpenny et. al, 2010) menganggap bahwa cara mendisiplinkan anak menggunakan hukuman fisik (memukul, menampar, menendang) disebut sebagai kekerasan secara fisik. Hukuman fisik dapat dilakukan setelah ancaman verbal, seperti mengancam untuk memukul atau menampar.

Help Seeking Behaviour

Asley & Vangie (2005) mendefinisikan *help seeking behaviour* sebagai “*seeking assistance of others has obvious instrumental benefits for the person in need; for example, it is likely to expedite the solution of one’s problem*”, (suatu pencarian bantuan kepada orang lain yang jelas memiliki peran karena akan menguntungkan bagi orang yang membutuhkan, misalnya, kemungkinan untuk mempercepat penemuan solusi dari masalah yang dialami seseorang).

Pencarian bantuan mungkin akan mengandung tiga kategori dari dukungan atau bantuan sosial yaitu (a) dukungan emosional (perhatian, penerimaan, pengertian, atau dorongan); (b) dukungan informasi (saran untuk membantu menyelesaikan masalah); dan (c) bantuan instrumental (bantuan dengan tugas dan kontribusi sumber daya material).

Menurut Frydenberg (1997, dalam Barker, 2007) perilaku mencari bantuan pada remaja adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja yang memandang dirinya sebagai seseorang yang membutuhkan bantuan orang lain seperti bantuan psikologis, afektif, atau pelayanan kesehatan maupun sosial dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan secara positif. Perilaku mencari bantuan juga didefinisikan oleh Rickwood et. al (dalam Houle et. al, 2013) sebagai salah satu komunikasi seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan bantuan dalam hal memahami, memberi saran, memberi informasi, mengobati, dan memberi bantuan secara umum dalam menanggapi masalah atau pengalaman menyedihkan yang dialami.

Bantuan yang dicari seseorang dapat diminta dari sumber bantuan secara (Rickwood et al, dalam Houle, 2013):

1. Informal, yang terdiri dari anggota keluarga (orangtua, saudara kandung,

keluarga/kerabat) atau rekan-rekan (teman atau sahabat).

2. Formal, yang terdiri dari profesional kesehatan (dokter, psikolog, guru, dan pekerja sosial) dan organisasi berbasis masyarakat.

Dalam hal pemilihan sumber bantuan ini, individu memiliki beberapa kecenderungan untuk memilih sumber-sumber bantuan dalam mengatasi masalahnya, yaitu sejak remaja secara alami mereka cenderung untuk mencari bantuan informal yaitu dari orang-orang terdekat seperti orangtua, teman, dan keluarga yang juga menjadi sumber bantuan utama, sedangkan melihat bantuan formal seperti dari guru BK dan psikolog sebagai pilihan terakhir (Houle et. al, 2013 & Rickwood et. al, 2005).

Keputusan untuk mencari bantuan oleh korban kekerasan mungkin akan berbeda. Boldero & Rickwood (dalam Ashley & Vangie, 2005) menemukan bahwa gender, ras, dan tingkat usia dapat mempengaruhi remaja dalam mencari bantuan untuk masalah mereka, baik masalah keluarga, hubungan interpersonal, kesehatan, pendidikan, emosional, dan kesehatan mental. Hal itu didukung oleh Dubow et. al (dalam Raviv et. al, 2000) yang menemukan bahwa remaja perempuan lebih cenderung untuk mencari dan menerima bantuan daripada remaja laki-laki. Saunders et. al & Schonert-

Reichl et. al (dalam Ashley & Vangie, 2005) juga menambahkan bahwa selain dipengaruhi oleh gender, pemilihan sumber bantuan juga turut dipengaruhi oleh struktur keluarga dan pendidikan orangtua.

Tidak menutup kemungkinan individu tidak bersedia mencari bantuan untuk meng-*coping* masalahnya. Ditemukan bahwa beberapa alasan mereka untuk tidak mencari bantuan setelah mengalami kekerasan, yaitu:

1. Ingin menjaga kejadian pribadi, karena mereka beranggapan bahwa kekerasan yang dialami merupakan kejadian yang sifatnya pribadi (Reichert et. al, 2010)
2. Takut terjadi kekerasan lebih lanjut (Reichert et. al, 2010)
3. Malu pada orang lain jika mengalami kekerasan (Reichert et. al, 2010)
4. Tidak terpikir bahwa itu akan dapat membantu menyelesaikan masalah (Reichert et. al, 2010)
5. Tidak ingin/butuh bantuan (Reichert et. al, 2010)
6. Tidak terpikir bahwa sumber pemberi bantuan dapat melakukan apapun (Reichert et. al, 2010)
7. Tidak terpikir bahwa mereka dapat dipercaya (Reichert et. al, 2010)

8. Tidak ingin hubungan korban dengan pelaku kekerasan berakhir (Reichert et. al, 2010)
9. Tidak terpikir untuk mencari bantuan (Reichert et. al, 2010)
10. Terlalu kecil (Reichert et. al, 2010)
11. Dapat mengatasi masalahnya sendiri (Bevan, 2010)
12. Terlalu malu untuk mencari bantuan (Bevan, 2010)
13. Lebih memilih berbicara dengan keluarga dan teman-teman tentang masalah mereka (Bevan, 2010)
14. Tidak memiliki waktu dan uang untuk mencari bantuan (Bevan, 2010)
15. Tidak tahu kemana akan mencari bantuan (Bevan, 2010)

Sedangkan jika dikaitkan dengan gender, hasil penelitian dari Bevan (2010) menunjukkan bahwa alasan perempuan tidak mencari bantuan umumnya karena lebih memilih untuk berbicara dengan keluarga dan teman tentang masalah mereka dan malu untuk mencari bantuan dibandingkan dengan laki-laki yang lebih mungkin untuk melihat masalah mereka sebagai hal yang tidak cukup serius untuk mencari bantuan, mengurus masalah mereka sendiri, dan tidak memiliki waktu dan uang untuk mencari bantuan.

Tahap Perkembangan

Masa Anak-anak

Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia sekitar 5 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Piaget bahwa periode perkembangan pada masa ini berlangsung dari usia sekitar 2-7 tahun (dalam Santrock, 2007). Periode ini disebut sebagai “masa prasekolah”. Erikson (dalam Feist & Feist, 2010; terj. Handriatno) menyebutkan bahwa pada usia ini, dunia sosial mereka meluas di luar orangtua yaitu keluarga, sehingga orangtua dan keluarga termasuk relasi-relasi yang signifikan. Namun tidak menutup kemungkinan jika teman dan tetangga juga merupakan relasi yang signifikan karena masa ini merupakan masa bermain.

Perkembangan kognitif yang terjadi pada masa prasekolah ini mulai berkembang pesat dengan semakin kreatif, bebas, dan imajinatif. Sesuai dengan teori kognitif Piaget (dalam Santrock, 2002) perkembangan masa awal anak-anak ini dinamakan tahap praoperasional. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, dan terbentuknya keyakinan terhadap hal magis. Selain itu, memori jangka pendek juga meningkat pada masa ini (dalam Santrock, 2009).

Ketika anak-anak berada di masa ini, orangtua berubah secara luas dari masa yang sebelumnya, dengan memberi penalaran, nasehat moral, dan memberi atau tidak memberi hak-hak khusus (Santrock, 2003). Pemberian dari orangtua tersebut bisa saja muncul pada saat terjadi penyimpangan atau penolakan terhadap standar-standar yang dimiliki oleh orangtua. Dengan cara berpikir anak-anak di masa ini yang masih konkret, maka mereka menerima begitu saja tindakan orangtua yang menjadi lebih keras dan muncul tekanan-tekanan ketika standar-standar yang dimiliki ditentang oleh mereka.

Masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan lanjutan dari masa awal anak-anak, yang ditandai dengan masuknya anak ke sekolah dasar. Periode ini berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya anak menjadi matang secara seksual. Sesuai dengan periode perkembangan yang dinyatakan oleh Piaget berlangsung dari usia sekitar 7-11 tahun (dalam Santrock, 2007). Periode ini disebut sebagai “masa sekolah”, maka akan muncul banyak peristiwa penting yang akan merubah sikap, nilai, dan perilaku mereka dari yang sebelumnya. Erikson (dalam Feist & Feist, 2010; terj. Handriatno) mengungkapkan bahwa pada usia ini, dunia sosial mereka semakin bertambah luas di luar orangtua dan

keluarga, mencakup teman dan guru sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan panutan dewasa lainnya, sehingga mereka termasuk relasi-relasi yang signifikan.

Perkembangan kognitif pada masa ini menjadi lebih mampu berpikir secara konkret, rasional/logis, objektif, memiliki bentuk konsep-konsep yang tetap, penalaran mental, namun masih menonjolkan sikap egosentrisme dan membentuk sistem-sistem keyakinan magis. Sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Santrock, 2002), pemikiran anak pada masa sekolah adalah operasional konkret namun masih belum sempurna dan tidak terorganisir dengan baik. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang sehingga memungkinkan orangtua untuk bermusyawarah dengan mereka tentang penolakan, penyimpangan, dan pengendalian perilaku mereka, serta lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orangtua dan memahami aturan keluarga (dalam Santrock, 2002). Sehingga ketika orangtua mulai bertindak keras atau terjadi tekanan akibat adanya penyimpangan terhadap standar-standar orangtua, anak akan lebih bisa menerima. Dengan menurunnya interaksi dengan orangtua, ternyata mereka mulai meluangkan banyak waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tannen (dalam Santrock, 2009) menyimpulkan bahwa perempuan lebih berorientasi pada hubungan daripada laki-laki. Penelitian Tannen juga didukung dengan penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa anak perempuan lebih terlibat dalam pengungkapan (komunikasi pribadi mengenai detail diri mereka) dalam hubungan dekat dan lebih baik mendengarkan secara aktif dalam sebuah percakapan daripada anak laki-laki (Leaper & Friedman, dalam Santrock, 2009).

Masa Remaja

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescere* yang berarti dalam bahasa Inggris “*to grow to maturity*” yaitu “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Santrock (2002) masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis terkait dengan tubuh, kognitif terkait dengan pemikiran yang konkret, dan sosioemosional terkait hubungan dengan lawan jenis. Piaget mengatakan masa ini berawal dari usia sekitar 11-18 tahun/dewasa (dalam Santrock, 2007). Erikson (dalam Feist & Feist, 2010; terj. Handriatno) menambahkan bahwa dunia sosial pada usia ini memang bertambah lebih luas di luar orangtua, keluarga, teman dan guru

sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan panutan dewasa lainnya, yaitu kelompok teman sebaya, sehingga mereka termasuk relasi-relasi yang signifikan.

Perkembangan kognitif pada masa ini mengalami peningkatan mengenai cara berpikir yaitu abstrak, idealis, dan logis. Ketika itu pula, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris dan sering merasa berada di panggung, unik, dan tidak terkalahkan. Sebagai bagian dari berpikir lebih abstrak, remaja menciptakan bayangan situasi ideal. Mereka dapat berpikir mengenai bagaimana orangtua ideal seharusnya dan membandingkan orangtua mereka dengan standar ideal ini. Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan masa depan. Dalam memecahkan masalah, remaja berpikir secara lebih sistematis, mengembangkan hipotesis mengenai mengapa sesuatu terjadi dengan cara tertentu.

Banyak orangtua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menurut menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang standar-standar orangtua. Bila ini terjadi, orangtua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar-standar orangtua (Collins, dalam Santrock, 2003). Dari sinilah remaja belajar tentang bagaimana merespon

pengendalian dengan keras dan tekanan pada dirinya. Hal ini terjadi karena remaja mengalami perubahan dalam cara berpikir.

Gender

Gender mengacu pada dimensi sosial sebagai laki-laki dan perempuan (Santrock, 2002). Adapula pendapat Lips (2008) yang menjelaskan bahwa "*Gender to the nonphysiological aspects of being female or male—the cultural expectations for femininity and masculinity*" yang berarti gender adalah aspek non-fisiologis untuk menjadi laki-laki dan perempuan atau lebih jelasnya harapan dari budaya untuk menjadi maskulin dan feminin.

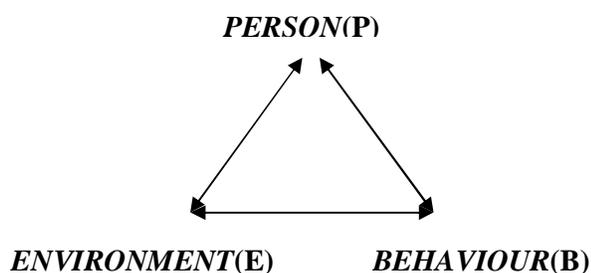
Dua aspek gender mengandung sebutan khusus yaitu identitas gender dan peran gender. Menurut Santrock (2002) identitas gender merupakan rasa sebagai laki-laki atau perempuan, yang diperoleh oleh sebagian anak-anak pada waktu mereka berusia 3 tahun, sedangkan peran gender merupakan seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan merasa. Peran gender akan cenderung terkait dengan stereotipe gender, dimana peran gender lebih mengarah pada perilaku sedangkan stereotipe gender lebih mengarah pada keyakinan dan sikap tentang maskulin dan feminin.

Berdasarkan suatu studi jarak jauh mengenai stereotipe peran gender dari sejumlah mahasiswa di tiga puluh negara, diketahui bahwa stereotipe maskulin dan feminin sudah mengakar (Williams & Best, dalam Santrock, 2002). Laki-laki diyakini secara luas sebagai sosok pemimpin, agresif, ambisius, memiliki kepribadian yang kuat dan maskulin, individualistis, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak mengandalkan perasaan, mempertahankan keyakinannya, bersedia mengambil resiko, dan dominan. Sementara itu, perempuan diyakini secara luas sebagai sosok yang penuh perasaan, memiliki kepribadian yang lemah lembut dan feminin, dianggap sosok yang lemah karena penuh belas kasih, sensitif terhadap kebutuhan orang lain, tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, simpatik, ingin menentramkan perasaan yang terluka, dan penurut.

Teori *Social Learning* dalam Model Perubahan *Help Seeking Behaviour*

Dalam perspektif Bandura, individu (kognisi), lingkungan, dan perilaku akan saling berinteraksi untuk menghasilkan perilaku selanjutnya. Dengan kata lain, ketiga komponen itu tidak bisa dipahami secara terpisah-pisah. Bandura (1986, dalam Hergenhahn & Matthew, 2008; terj. Tri Wibowo B. S.)

meringkas tiga komponen itu sebagai berikut:



Gambar 2.2. Proses *Social Learning* (Bandura, 1986)

Person dalam perspektif belajar sosial sama dengan penilaian terhadap diri sendiri (individu) dalam model perubahan perilaku mencari bantuan oleh Liang et. al (2005), begitu juga dengan *environment* sama dengan hubungan dengan orang lain (interpersonal) dan kultur sosial, dan *behaviour* sama dengan tiga tahapan dalam proses perilaku mencari bantuan.

Liang et. al (2005) mengemukakan bahwa proses perilaku mencari bantuan yang cenderung berfokus pada internal (dalam diri) dan proses kognitif individu, yang mencakup tiga tahap. **Pertama**, pengakuan masalah dan definisi yang penjelasannya tergantung dari individu itu sendiri bagaimana ia memaknai masalahnya. Tahap ini berfokus pada bagaimana individu mengevaluasi dan menentukan kesulitan masalahnya. **Kedua**, keputusan untuk mencari bantuan, yang bergantung pada bagaimana ia memaknai masalah yang ia hadapi dan itu berasal dari pengakuan dan definisi masalah, sehingga

akhirnya muncul adanya penilaian dan kondisi eksternal. **Ketiga**, pemilihan bantuan yang melibatkan adanya pengidentifikasian sumber bantuan (formal dan informal) dan akan menjadi pengalaman mereka untuk dijadikan acuan dalam mencari bantuan selanjutnya. Ketiga tahap tersebut akan mempengaruhi keputusan mereka dalam hal kesediaan untuk mencari bantuan terhadap masalahnya.

Ketiga tahap di atas akan dipengaruhi oleh tiga faktor. **Pertama**, individu itu sendiri artinya, bagaimana ia sendiri memaknai dan menilai pengalaman kekerasannya, sehingga muncul adanya keinginan untuk mencari bantuan sampai pada pemilihan sumber bantuan. **Kedua**, interpersonal (relasinya dengan orang lain) artinya, bagaimana hubungannya ia dengan orang lain baik dengan pelaku maupun orang-orang terdekatnya, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai pengalaman kekerasannya, memutuskan mencari bantuan sampai pada pemilihan sumber bantuannya. **Ketiga**, kultur sosial artinya, bagaimana hubungannya ia dengan kultur sosial yang menyangkut interaksi antar gender dan budaya, sehingga ia dapat memaknai dan menilai pengalaman kekerasannya, memutuskan untuk mencari bantuan sampai pada pemilihan sumber bantuan. Dalam melakukan tiap tahap

proses perilaku mencari bantuan tidak dapat terpisah dari pengaruh tiga faktor tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, dengan menyebarkan angket atau *questionnaire*. Pengambilan data dilakukan dengan secara *accidental sampling*. Subjek penelitian berjumlah 200 remaja yaitu 58 laki-laki dan 142 perempuan. Angket *parental abuse* disusun berdasarkan jenis-jenis kekerasan oleh Lawson (dalam Huraerah, 2006), sedangkan angket *help seeking behaviour* disusun dengan memodifikasi angket *Actual Help Seeking Questionnaire* (AHSQ) yang diadaptasi dari Rickwood & Braithwaite (1994).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami oleh remaja tidak tampak ada perbedaan yang menonjol dari tahap ke tahap, baik pada laki-laki maupun perempuan. Kebanyakan mereka mengalami kekerasan di ketiga tahapan dibandingkan dengan di dua tahapan atau satu tahapan saja. Bentuk kekerasan yang diterima juga beragam dari tahap ke tahap, dan hampir di setiap tahap terdapat ragam kekerasan yang sama yang tampak menonjol.

Pada laki-laki dan perempuan yang mengalami kekerasan, tampak bahwa lebih banyak yang tidak melakukan pencarian bantuan. Namun, dalam hal ini laki-laki yang lebih banyak tidak mencari bantuan dibandingkan dengan perempuan, meskipun jumlah keduanya memiliki perbedaan. Alasan laki-laki tidak mencari bantuan adalah pertama, mereka merasa kekerasan yang dialami “dapat diatasi sendiri”, baru kemudian dianggap sebagai “hal pribadi”, sedangkan pada perempuan yang menjadi alasan pertama justru karena “hal pribadi” setelah itu “dapat diatasi sendiri”.

Dari mereka yang mencari bantuan, boleh jadi di satu tahap mereka mencari bantuan namun, di tahap yang lain mereka tidak mencari bantuan sekalipun mereka mengalami kekerasan kembali. Jumlah laki-laki dan perempuan dalam mencari bantuan tampak meningkat pada tahap ketiga (masa remaja) dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya (masa anak-anak). Namun, yang menarik adalah 100% jumlah laki-laki yang mencari bantuan melakukannya pada tahap ketiga, sedangkan tidak begitu pada perempuan.

Pada mereka yang mencari bantuan baik laki-laki maupun perempuan, dari tahap ke tahap sumber bantuan yang paling banyak dipilih adalah keluarga inti, keluarga besar, dan lingkungan sekitar. Lain halnya dengan tenaga profesional

karena hanya satu orang laki-laki yang memilihnya dan dipilih ketika berada di tahap ketiga (masa remaja). Jika dilihat secara lebih detail, baik laki-laki maupun perempuan tampak bahwa pada tahap pertama dan kedua (masa anak-anak) sumber bantuan pertama yang dipilih adalah keluarga (keluarga inti dan keluarga besar) setelah itu lingkungan sekitar, sedangkan pada tahap ketiga (masa remaja) sebaliknya yaitu sumber bantuan pertama adalah lingkungan sekitar setelah itu keluarga (keluarga inti dan keluarga besar).

Pemilihan pihak sumber bantuan tampak lebih beragam pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki dari tahap ke tahap. Pada laki-laki, ibu dan panti asuhan tidak menjadi pilihan bagi mereka dalam mencari bantuan, sedangkan pada perempuan semua pihak dipilih oleh mereka. Namun, pada laki-laki tampak ada satu dari mereka yang mencari bantuan pada psikolog, sedangkan hal yang sama tidak tampak pada perempuan.

Dalam mencari bantuan, baik laki-laki dan perempuan paling banyak melakukannya dengan cara “cerita/mengadu” dibandingkan dengan “meminta perlindungan”. Harapan paling banyak adalah “dibantu” dan “tidak terulang lagi (konsekuensi setelah dibantu)”, sedangkan “dihibur/mengurangi beban” merupakan harapan terakhir yang

hanya diharapkan oleh perempuan dan tidak oleh laki-laki. Respon yang paling banyak diterima laki-laki dan perempuan adalah “memahami” dan “membantu”, sedangkan tidak “peduli” dan “menyalahkan” hanya diterima oleh sebagian kecil dari mereka. Tingkat kepuasan yang dirasakan mereka adalah beragam dari yang “tidak puas”, “netral”, hingga “puas”.

Penutup

Kesimpulan

Kekerasan dari orangtua/wali (*parental abuse*) hampir semua terjadi secara berulang dari tahapan ke tahapan baik pada laki-laki maupun perempuan. Ragam kekerasan juga hampir semua dialami oleh mereka yaitu secara fisik maupun verbal/emosional. Seringkali kekerasan ini dilakukan orangtua dengan alasan untuk mendisiplinkan anak-anak mereka baik dengan kekerasan secara fisik (hukuman badan, seperti: dipukul, ditampar, dll) maupun verbal/emosional (seperti: mengancam, dll). Hal ini terjadi karena orangtua memiliki *power* untuk melakukan segala hal karena menganggap dirinya berhak atas apa yang dilakukan terhadap anak-anak mereka.

Dari mereka yang mengaku pernah mengalami kekerasan dari orangtua/wali, ternyata hanya 32% yang mengaku pernah melakukan pencarian bantuan. Jika melihat

jumlah data yang bisa diidentifikasi, kecenderungan terhadap penyimpulan pada laki-laki harus berhati-hati karena jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah perempuan. Namun, ada indikasi bahwa semua tahapan yang lebih banyak mencari bantuan adalah perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Mereka yang mengaku tidak pernah mencari bantuan, ternyata ada 10% dari mereka yang ingin mencari bantuan namun, tidak tahu kemana akan mencari. Dan lainnya hanya merasionalkan dengan alasan lain yang paling banyak adalah karena “hal pribadi”, “dapat diatasi sendiri”, dan “demi kebaikan”. Ketiga alasan itu bisa jadi muncul karena adanya pengaruh pembelajaran sosial (*social learning*) tentang norma-norma masyarakat. Dimana, masyarakat mengkonstruksikan tentang orangtua sebagai sosok yang harusnya dipatuhi oleh anak dan dijaga nama baiknya sehingga, ada pembenaran terhadap diri sendiri dengan tiga alasan yang dimiliki tersebut.

Jika dilihat dari semua tahap perkembangan, tidak tampak adanya pola yang berbeda pada perilaku pencarian bantuan sesuai dengan identitas gender. Pada laki-laki maupun perempuan yang mencari bantuan tampak meningkat di masa remaja (13-18 tahun) dibandingkan masa-masa sebelumnya. Namun, yang menarik adalah di usia ini laki-laki yang

mencari bantuan menjadi seluruhnya sedangkan tidak begitu pada perempuan. Hal ini terjadi karena cara berpikir mereka yang semakin berkembang menjadi logis, abstrak, dan idealis, salah satunya mereka mampu mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam mencari bantuan. Dan tidak menutup kemungkinan cara berpikir laki-laki menjadi lebih mau untuk terbuka karena sudah mampu mempertimbangkan dampak dari perilaku mencari bantuan.

Dalam memilih ragam sumber bantuan, tidak tampak adanya pola yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula relasi yang akan dihadapi dan itu akan menjadi akses untuk mencari bantuan. Jika berbicara terkait pihak dari ragam sumber bantuan, memang ada pola yang agak berbeda pada subjek laki-laki dan perempuan di semua tahapan. Pola yang berbeda juga tampak pada cara, harapan, respon sumber bantuan, dan tingkat kepuasan dari respon sumber bantuan dalam melakukan pencarian bantuan di semua tahapan. Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih berorientasi pada hubungan (relasi dengan orang lain) dan juga lebih terlibat dalam pengungkapan (komunikasi pribadi mengenai detail diri mereka) terkait dengan kekerasan yang dialami dalam hubungan dekat dengan orang lain.

Daftar Pustaka

- Ashley, O. S. & Vangie, A. F. (2005). Adolescent help-seeking for dating violence: prevalence sociodemographic correlates, and sources of help. *Journal of Adolescent Health*.
- Barker, G. (2007). Adolescents, social support and help-seeking behaviour. *An international literature review and programme consultation with recommendations for action*. Penerbit: Instituto PROMUNDO, Brazil.
- Bevan, N. (2010). *Psychological help-seeking: Understanding men's behaviour*. The University of Adelaide, Australia.
- Chan, R. K. H. & Kiyoshi, H. (2010). Gender roles and help-seeking behaviour: Promoting professional help among Japanese men. *Journal of Social Work*.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Buku 1, Edisi 7. Penerjemah: Handriatno. Penerbit: Salemba Humanika, Jakarta.
- Halpenny, A. M., Elizabeth, N., & Dorothy, W. (2010). Parent's perspectives on parenting styles and disciplining children. *The National Children's Strategy Research Series: Department of Health and Children*.
- Houle, J., Francois, C., Denis, L., Real, L., dan Katherine, B., P. (2013). Correlates of help-seeking behavior in adolescents experiencing a recent negative life event. *Journal of Family and Youth*.
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan terhadap anak*. Penerbit: Nuansa Komp. Cijambe Indah, Ujungberung-Bandung.
- Liang, B., Lisa, G., Pratyusha, T. N., & Sarah, W. (2005). A theoretical framework for understanding help-seeking processes among survivors of intimate partner violence. *American Journal of Community Psychology*, Vol. 30 Nos. (1/2)
- Lips, H. (2008). *Sex and gender: An introduction*. 6th ed. Americas: New York.
- Raviv, A., Alona, R., Idit, V. G., & Abby, S. F. (2009). The personal service gap: Factors affecting adolescent willingness to seek help. *Journal of Adolescence* 32, 483-499.
- Reichert, J., Sharyn, A., & Lindsay, B. (2010). Victimization and help-seeking behaviours among female prisoners in Illinois. *Illinois Criminal Justice Information Authority*.
- Rijt, J. V. D., Piet, V. D. B., Margje, W. J. V. D., Sven, D. M., Wim, H. G., & Mien, S. R. S. (2012). Asking for help: A relational perspective on help seeking in the workplace. *Original Paper. Vocation and Learning*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup jilid 2*. Buku edisi 5. Penerjemah: Achmad, C. & Juda, D. Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Santrock, J. W. (2009). *Masa perkembangan anak*. Buku 2 edisi 11. Penerbit: Salemba Humanika, Jakarta 2011.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja. Buku edisi 11 Jilid 1. Editor: Wibi Hardani M.M. Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Sianturi, M., N. (2007). Skripsi: Konsep remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Diunduh pada 10 Oktober 2012 dari <http://eprints.undip.ac.id/10418/1/SKRIPSI.pdf>
- Vaswani, N. (2011). Encouraging help-seeking behaviour among young men: A literature review. *Report for the Child Protection Committee*.
- Yudhistira (2009). *Pengalaman parental child abuse dan penerimaan diri*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Surabaya.
- <http://www.kpai.go.id/index.php/component/search/?searchword=kekerasan%20anak&ordering=newest&searchphrase=all&limit=20>